

# Surono Seniman Serba Bisa

Sriyadi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstract

*The process of an artist's journey through life is closely related to his or her social and cultural environment. Surono is an artist who is highly regarded, especially in the traditional art of wayang orang (a form of traditional Javanese stage show). He is not only skilled in the art of wayang orang but also as a dancer, singer, director, comedian, and Javanese gamelan musician, and is therefore often referred to as a "complete" artist.*

*Keywords: Artist, all-rounder, and creativity.*

## PENDAHULUAN

### Surono sebagai Seniman

Di kalangan seniman dan masyarakat pecinta seni tradisional wayang wong Sriwedari Surakarta dan sekitarnya, Surono Rono Wibakso dikenal sebagai pemeran tokoh Petruk. Oleh karena itu, ia akrab disebut "Surono Petruk". Dari tahun 1967 hingga 1996 kebolehan Surono bermain wayang wong tidak diragukan lagi. Ia tidak hanya baik dalam memerankan tokoh Petruk, tetapi juga baik dalam memerankan tokoh-tokoh lain seperti Antasena, Burisrawa, Dasamuka, Boma, Kumbakarna, Baladewa, Suratrimantra, Werkudara, dan sebagainya. Jarang ditemui figur satu orang dapat memerankan beberapa tokoh dengan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa setelah keluar dari sekolah rakyat Surono kemudian menekuni bidang seni tari di berbagai paguyuban (Penumping, Totogan, dan Wirengan) yang ada di Surakarta.

Surono belajar menari dengan tekad *ing kang puruning den antepi*. Artinya, belajar *ngelmu* itu harus sungguh-sungguh, tidak bercabang-cabang pikirannya, harus *madhep* dan *mantep*. Sejak kecil Surono sudah bercita-cita untuk menjadi pemain wayang wong. Ia memang memiliki bakat seni, dan bakat seni ini kemungkinan besar diwarisi oleh orang tuanya yang juga seorang seniman wayang wong dan ketoprak *tobong*.

Surono menyadari betul bahwa untuk menjadi seniman wayang wong yang handal, memiliki bakat seni saja tidak cukup, sebab bakat itu harus dikembangkan dan dibudidayakan. Itulah sebabnya, tidak lama setelah meninggalkan sekolah rakyat ia segera bergulat dan berlatih seni. Bidang seni yang pertama-tama ia masuki adalah seni tari karena di lingkungannya hampir semua pemuda dan remaja bisa menari. Pada pagi, siang, bahkan malam hari ia rajin berlatih, dan biasanya setelah sekian kali latihan kemudian diadakan *gebyakan* (pementasan) pada pementasan wayang

wong. Surono pentas pertama wayang wong di Gedung Sono Harsono.

Untuk menambah dan memperdalam kemampuan menari Surono mengikuti latihan di perkumpulan *Kridho Mardi Bekso* (KBM) pimpinan Demang Poncosewoko di Totogan (sudut kanan Mangkunegaran) Surakarta. Surono belajar menari dan wayang wong berpegang pada semangat *kamus* (*karep, manteb, ulet, lan sregep* 'niat, mantap, ulet, dan rajin'). Artinya, jika ingin belajar atau mengajarkan sesuatu, seseorang harus memiliki niat yang tulus, bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, rajin, dan tidak menggurui (*keminter*).

Benar bahwa Surono belajar menari dan wayang wong didasari oleh semangat *kamus*. Hal itu ia buktikan ketika berguru pada R.Ng. Wignyohambekso, Demang Poncosiwoko, dan R.T. Koesoemokesowo. Pada saat itu, menurutnya, kalau tidak dilandasi semangat *kamus*, pasti gampang putus asa dan tidak bertahan lama. Sebab, guru-gurunya sangat keras, salah sedikit saja pasti dimarahi, dan kalau sulit dibetulkan, kadang-kadang "tangan melayang". Namun, bagi Surono, guru yang keras itulah yang ia sukai karena dengan begitu belajar menjadi bersungguh-sungguh. Rupanya usaha Surono tidak sia-sia karena setelah berjuang sekian lama ia berhasil menjadi pemain wayang wong yang baik.

Surono belajar tari dan wayang wong bukan "*sim salabim*" langsung bisa dengan sendirinya, melainkan melalui proses latihan yang cukup lama. Kurang lebih empat tahun ia belajar secara rutin dan berdisiplin tinggi sehingga bisa bermain wayang wong dengan baik; dalam arti

sesudah empat tahun itu ia baru bisa menjiwai karakter-karakter yang dibawakan. Selain itu, Surono menjadi penari dan pemain wayang wong bukan sekedar kebetulan saja, melainkan didasari oleh niat yang tulus dan tekad yang kuat.

Kecintaan Surono terhadap tari, karawitan, dan wayang wong sangat mendalam. Setiap ada waktu luang ia selalu latihan. Keinginan dan niatnya begitu bulat, ketabahan dan semangatnya demikian tinggi, dan karenanya tercapailah cita-citanya. Peran pertama yang dibawakan Surono adalah menjadi prajurit (*bala*), baru kemudian meningkat menjadi tokoh, di antaranya Samba, Nagasrani, Kakrasana, Cantrik, Cakil, Boma, Antasena, Baladewa dan masih banyak lagi. Namun tokoh-tokoh yang diperankan itu tidak membuat dirinya mantap. Barulah ketika menggantikan Ranto Edi Gudel untuk memerankan tokoh Petruk, yang postur tubuhnya memang sesuai, ia merasa bisa bermain secara mantap. Ia merasa lebih mantap lagi karena ternyata perannya sebagai Petruk mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. Ketekunan itulah yang pada akhirnya mengantarkan Surono menjadi terkenal.

Surono berkecimpung dalam dunia wayang wong tidaklah setengah-setengah, tetapi bersungguh-sungguh dalam menekuni pekerjaannya. Ternyata hasil yang diperoleh tidak sia-sia, bahkan sangat memuaskan diri, keluarga, dan masyarakat penggemarnya. Menurut Darsi Pujorini, Surono adalah salah seorang dari tiga tokoh ternama di grup wayang wong Sriwedari. Tiga tokoh yang memang sering muncul bersama itu ialah Darsi, Rusman, dan Surono sehingga mereka dijuluki Trio DRS

(Darsi, Rusman, Surono). Julukan ini diberikan oleh salah seorang penggemar ketika pentas di Yogyakarta pada tahun 1960-an.

Setelah Trio DRS terkenal, muncullah gagasan untuk mengadakan pementasan bersama (gabungan). Maksudnya, ketika hendak mengadakan pementasan, grup lain sering meminta Trio DRS untuk bermain bersama dengannya karena memang nama Trio DRS dan grup wayang wong Sriwedari sudah *kondhang* (terkenal). Hal tersebut dimaksudkan sebagai daya tarik dengan harapan pertunjukan menjadi sukses, yang berarti sukses pula dalam usaha menggalang dana.

Pentas bersama tersebut kadang-kadang diadakan di gedung pertunjukan wayang wong, di samping di tempat-tempat lain seperti Hotel Borobudur atau Hotel Hilton, Jakarta. Pentas bersama dengan grup wayang wong Barata yang diselenggarakan di "Gandem Marem" dilakukan dari tahun 1974 sampai 1979, sedangkan di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) dari tahun 1986 hingga 1990, yaitu sebulan sekali pada minggu ketiga. Pentas gabungan di TMII ini selain bertujuan melestarikan kesenian tradisional wayang wong, juga untuk pengkaderan pemain-pemain muda. Dalam kaitan itu, Surono dijadikan sebagai contoh bagi para pemain muda.

Menurut Supardi, pemimpin wayang wong Sriwedari, Surono sebagai pemeran tokoh Petruk boleh dikatakan telah menjadi idola masyarakat. Hal itu disebabkan karena ia sangat pandai menarik penonton, pandai menempatkan diri dan melihat situasi, serta pandai merakit bahasa dan tembang. Nanik Ramini, salah seorang

pelawak dan pemain wayang wong RRI Surakarta, menyatakan bahwa Surono sangat pas bila memerankan tokoh Petruk. Sebab, katanya, dari awal sampai akhir . . . . . *antawecana*-nya tak berubah; hal ini berbeda bila Petruk diperankan orang lain. Menurutnya, petruk-petruk sekarang bicaranya berubah-ubah: pada awalnya *metruki*, tetapi setelah itu biasa dan tidak seperti Petruk lagi. Hal serupa dikatakan oleh Mrajak, pemeran tokoh Bagong wayang wong Sriwedari. Menurut Mrajak, Surono adalah "Petruk Wicara", dan busana serta riasnya rapi dan bersih. Katanya, Surono selalu beranggapan bahwa *abdi dalem* yang akan *sowan (marak)* itu harus rapi, seperti halnya *abdi dalem* keraton yang juga senantiasa rapi, santun, dan harum. Hal inilah yang selalu diterapkan oleh Surono ketika memerankan tokoh Petruk.

Wahyu Santoso Prabowo, seorang dosen tari STSI Surakarta, menegaskan bahwa Surono mampu menari dengan bagus, tembang dan antawecananya bagus, sangat paham *gendhing-gendhing* karawitan, selain mampu memerankan berbagai karakter baik *alusan*, *geculan*, maupun *gagahan*. Oleh karenanya, Sri Hastanto, ketua STSI Surakarta, merasa bahwa ketika Surono meninggal, dunia seni tradisi kehilangan seniman besar yang pantas jadi teladan. Katanya, sampai sekarang belum ada seniman tradisi yang mempunyai karisma seperti Surono. Sementara Joko Purnama, salah seorang pemeran tokoh Petruk RRI Surakarta, menyatakan bahwa Surono adalah gurunya, ia sangat pandai merakit bahasa dan pandai menempatkan situasi dan kondisi dalam pentas. Petruk Surono adalah Petruk *priyayi*, tidak *jorok*, dan tidak *nggilani*.

Sementara itu, Darsi Pujo Rini, salah seorang tokoh generasi tua wayang wong Sriwedari yang sering pentas bersamanya, memberi komentar bahwa kemajuan Surono berlatih wayang wong sangat cepat, lebih cepat dibanding teman-temannya. Katanya, Surono menguasai *gendhing-gendhing* karawitan, tembang, dan ia sangat teliti, suka mencatat hal-hal baru, di samping mampu menyusun *pethilan* seperti "Gatutkaca Antasena", drama tari "Rara Mendut Prana Citra" dan Sawitri", dan *langendriyan* "Minakjingga Lena". Selain itu, Surono adalah pemain yang bisa memerankan beberapa tokoh dengan sempurna sehingga menjadi idola masyarakat karena pandai menyusun bahasa, pandai menari, dan pandai menembang dengan baik.

Wajarlah kalau Surono menjadi idola masyarakat karena ia memiliki kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam praktik (bermain wayang, menari, menembang), tetapi juga dalam hal wawasan dan pengetahuan tentang wayang. Oleh karena jasa-jasa dan sumbangsih Surono terhadap seni tradisi khususnya wayang wong sangat besar, wajar pula kalau pada bulan Agustus 1991 Gubernur Jawa Tengah (Ismail) memberi penghargaan berupa "Budaya Bhakti Upradana". Memang, dalam kurun waktu yang cukup panjang, setidaknya sejak tahun 1942 sampai 1996, tokoh legendaris bernama Surono sulit dicariandingannya.

Sebagai pemeran tokoh Petruk, tokoh yang menjadi idola masyarakat, Surono memiliki resep tersendiri. Resep itu ialah disiplin yang tinggi, hati-hati, menjiwai peran yang dibawakan, dan tidak *sembrono*. Sebab, menurutnya, tanpa resep itu

mustahil akan bisa membuahkan hasil yang memuaskan. Memerankan tokoh Petruk baginya tidak mudah. Banyak peran yang pernah diperankan, tetapi memerankan tokoh Petruk memang sulit. Sebab, memerankan tokoh Petruk harus menguasai cerita wayang, di samping menguasai *jogèt*, *gendhing*, tembang, dan memiliki warna suara yang baik dan lantang (keras).

Dalam membawakan tokoh Petruk selama kurang lebih 40 tahun penampilan Surono selalu segar dan *semarak*. Surono memang sangat kreatif, peran Petruk yang dibawakan sangat baik, dan tidak *jorok* seperti Ranto Edi Gudel. Saat memerankan tokoh Petruk, Ranto Edi Gudel sering berkata *jorok*, misalnya *Ciu gambar wewe, simbah turu ketok....*" (Ciu bergambar wewe, simbah tidur terlihat). Petruk model Surono itulah yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya seperti Joko Purnama, Mrajak, dan lain-lain. Hanya saja, Mrajak mengakui ia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Surono. Sebab, penampilan Surono sangat variatif, mampu menangkap keinginan penonton, dan tidak membosankan.

Kemampuan Surono dalam membawakan tokoh Petruk dan tokoh-tokoh lain selalu menarik perhatian setiap pengunjung. Itu sebabnya, keberadaan Surono Petruk telah membuat hidup grup wayang wong Sriwedari. Dari hari ke hari ketenaran Surono sebagai pemeran tokoh Petruk semakin luas terdengar. Karena itu, mengalirlah permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara-acara hiburan dalam rangka upacara tertentu seperti khitanan, pernikahan, syukuran, dan sebagainya. "Seandainya saya bukan pemain wayang

wong, atau tidak memiliki kepandaian menari dan melawak, saya tidak mungkin bisa keliling ke berbagai daerah," demikian ungkap Surono.

Sebagai pemain wayang wong terkenal Surono sering pentas di berbagai kota di Jawa, Sumatra, Bali, Lombok, dan sebagainya. Pada tahun 1943 pernah pentas di TVRI bersama Sampan Hismanto dalam acara hiburan Ria Jenaka. Bahkan ia juga pernah menghadiri New York Fair (1964) di Amerika, sebagai duta seni Indonesia ke negara Jepang (1989), Thailand, Irak, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Kanada, dan sebagainya.

Pengalaman yang sangat membanggakan hati Surono adalah ketika ia diminta untuk mengisi acara di Istana Negara; ketika itu jabatan Presiden Republik Indonesia masih dipegang oleh Bung Karno. Pada waktu itu grupnya menampilkan fragmen "Gatutkaca Antasena". Dalam fragmen itu Surono memerankan tokoh Antasena dan Rusman memerankan tokoh Gatutkaca.



Gambar 3. Surono sebagai Antasena dan

Rusman sebagai Gatutkaca.

(Foto: Reproduksi koleksi Surono tahun 1989)

Di balik kesuksesannya sebagai pelawak di grup Wayang Wong Sriwedari Surakarta, dalam usianya yang sudah senja Surono masih segar dan gagah, bahkan tampak lebih muda dari usia sebenarnya. Hanya saja, ia merasa sangat prihatin karena sekarang belum muncul generasi penerus yang bisa menggantikan keberadaan angkatan 45. Kalau keadaan ini terus terjadi, katanya, pertunjukan wayang wong Sriwedari lama-lama akan ditinggalkan oleh penggemarnya.

Di kalangan masyarakat pecinta wayang wong, figur Surono lebih akrab dipanggil Surono Petruk. Padahal, sebenarnya bukan hanya tokoh Petruk saja yang dapat ia perankan dengan baik, tetapi juga tokoh-tokoh lain seperti Samba, Nagasrani, Kakasrana, Baladewa, Dasamuka, Burisrawa, Antasena, dan masih banyak lagi. Meski demikian, dengan panggilan akrab itu ia tidak merasa *risi*, tetapi justru senang, karena dengan begitu namanya menjadi lebih dikenal di masyarakat.

Mengapa ia lebih dikenal sebagai Surono Petruk? "Ini ada sejarahnya tersendiri," katanya. Menurutnya, sebutan Surono Petruk itu muncul pada saat ia (dan grupnya) mengikuti Festival Wayang Wong Profesional se-Indonesia pada tahun 1967. Dalam festival itu ia berperan sebagai Petruk (dan mendapat predikat sebagai Petruk terbaik) yang membawa grupnya (Wayang Wong Sriwedari) meraih juara I. Sejak saat itulah panggilan Surono Petruk melekat di hati masyarakat. Ketika itu ia juga memperoleh predikat sebagai

sutradara terbaik dalam lakon “Gatutkaca Wuyung”. Sebagai sutradara, saat itu ia juga menyajikan karyanya yang berjudul “Bima Sakti” dengan kreasi baru, dan hasil kreasi ini ternyata mendapat sambutan yang meriah dari penonton.

Menurut penuturan Joko Purnama, Suroño berpendapat bahwa para seniman muda wayang wong sekarang kurang memperhatikan peran yang dibawakan, kurang berdisiplin dalam bermain, kurang tekun belajar, kurang mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati, bahkan *keminter* atau *sok tahu*. Hal ini berbeda dengan generasi tua zaman dulu yang sangat disiplin dan sungguh-sungguh. Hal tersebut terbukti, seperti diungkapkan oleh Mrajak, salah seorang pemeran tokoh Bagong wayang wong Sriwedari, bahwa generasi tua seperti Suroño sangat disiplin dalam melakukan pekerjaan. Mrajak masih ingat bahwa Suroño pernah berpesan: *saiki jeneng utamakno, mengko jenange nggoleki*. Artinya, sekarang utamakanlah nama, kalau nanti sudah terkenal, orang pasti akan mencari/membutuhkan (yang berarti akan banyak mendatangkan keuntungan finansial). Mrajak mengakui pula bahwa berkat didikan Suroño ia kini bisa berhasil dengan baik dan juga terkenal.

Sardonio Mloyo Wibakso, mantan pemain senior wayang wong RRI Surakarta, mengatakan bahwa kemampuan Suroño sebagai pemain wayang wong telah diakui oleh banyak pihak, baik oleh pemerintah maupun swasta, baik oleh para seniman maupun budayawan. Karena itulah Suroño sering disebut sebagai seniman “serba bisa”. Artinya, ia tidak hanya bisa bermain (pemeran) saja, tetapi juga bisa merancang  
..... Itulah

sebabnya, naskah-naskah wayang wong karangannya sudah banyak dipentaskan, dan karyanya yang berupa komedi pun sudah direkam oleh beberapa perusahaan rekaman.

Karya-karya Suroño pada umumnya bertema humor dan percintaan (*kasmaran*), misalnya “Petruk Dadi Ratu”, “Limbuk Wuyung”, “Gatutkaca Gandrung”, “Mustakaweni Maling”, “Lesmana Aji Jaran Goyang”, “Lesmana Godril”, “Lesmana Kisruh”, “Rujak Jeruk”, “Burisrawa Wuyung”, “Srikandhi Wuyung”, “Sembadra Larung”, “Parta Krama”, “Gatutkaca Kembar”, “Endang Turangga Jati”, dan masih banyak lagi.

Beberapa di antara karangannya yang telah direkam ke dalam kaset ialah “Petruk Godril”, pemerannya Suroño dan Darsi, diiringi Paguyuban Karawitan Surakarta, direkam oleh Irama Nusantara Recording. Selain itu juga “Petruk Rujak Jeruk”, “Lesmana Aji Jaran Goyang”, Lesmana Kisruh”, dan “Lesmana Godril”. Sementara itu, karya *guyon maton* berjudul “Rujak Jeruk” yang diperankan oleh Suroño (sebagai Petruk), Suroto (sebagai Gareng), Suroto. S (sebagai Bagong), dan Suratmi (sebagai Putri) direkam oleh Lokananta Recording.

Selain sebagai pemeran tokoh Petruk, Suroño juga sebagai penyusun dan pelaku tokoh lain seperti Lesmana Mandrakumara yang dalam rekaman kaset Lokananta berjudul “Lasmana Aji Jaran Goyang”. Dalam rekaman ini Suroño berperan sebagai Lesmana dan Nanik Ramini sebagai Cempluk dengan diiringi oleh Paguyuban Karawitan “Indrararas”. Selain sebagai pemeran tokoh Petruk, Suroño juga sebagai penyusun dan pelaku tokoh lain seperti

Lesmana Mandrakumara yang dalam rekaman kaset Lokananta berjudul "Lasmana Aji Jaran Goyang". Dalam rekaman ini Suroño berperan sebagai Lesmana dan Nanik Ramini sebagai Cempluk dengan diiringi oleh Paguyuban Karawitan "Indrararas".

Dalam "Lasmana Kisruh" yang disutradarainya, Suroño berperan sebagai Lesmana, Sariati sebagai Sariati, Srimulyani sebagai Dadiati, Soeroto sebagai Demang. Karya ini direkam oleh Kusuma Recording. Sementara itu, dalam karya yang juga disutradarainya yang berjudul "Burisrawa Wuyung" dan direkam oleh Lokananta Recording, Suroño berperan sebagai Burisrawa yang diiringi oleh Paguyuban "Indrararas" pimpinan Madyorawito. Sementara itu, dalam karya yang juga disutradarainya yang berjudul "Burisrawa Wuyung" dan direkam oleh Lokananta Recording, Suroño berperan sebagai Burisrawa yang diiringi oleh Paguyuban "Indrararas" pimpinan Madyorawito.

Beberapa karya Suroño yang telah direkam ke dalam pita kaset dan telah beredar ke tengah masyarakat di antaranya sebagai berikut.

1. *Sembadra Larung*, direkam oleh Lokananta Recording, No. 204/Bin. A.1.11/83. Tanggal 23 Prebruari 1983.
2. *Srikandhi Wuyung*, direkam oleh Lokananta Recording, No. 172/5.3m.IV./76. No. 001/ASIRI/1978.
3. *Burisrawa Wuyung*, direkam oleh Lokananta Recording, No. 172/5.3m/s.IV/76. No. 001/ASIRI/1978.
4. *Parta Krama*, direkam oleh Fajar Recording, Izin Perindustrian No. 200/Jateng/01/Bin.IK-IV/83.

5. *Gatutkaca Kembar*, direkam oleh Fajar Recording, Suroño sebagai Werkudara, No. 200/Jateng/01 BIN.IK.IV.83.

Adapun naskah-naskah cerita yang telah ditulis oleh Suroño di antaranya sebagai berikut.

Cerita "Kurupati Rabi", "Dewa Ruci Susuh Angin", "Prabu Jatikusuma" (Dewasrani Tanding), "Dewa Putra Lahir" (Kembar Pandhu), Carangan "Prabu Wahyu Tumurun", "Sayembara Drupadi", Cerita "Pedhut Suralaya" (Dewa Guru Cidro), "Dasa Griwa" (Endang Guritna), "Wisanggeni Lair", Pandawa Tanding dan masih banyak lagi

Dari beberapa naskah cerita wayang wong yang telah disusun oleh Suroño tersebut, setidaknya ada dua naskah yang menonjol, yaitu "Pandawa Tandhing" (Kangsa Lena) dan "Banjaran Kakrasana". Dua naskah ini sama-sama disusun dalam rangka pentas peringatan tahun baru, yaitu tahun baru (1 Sura) pada tanggal 1 Juni 1990 dan tahun baru Masehi (1 Januari 1991). Pementasan yang dimulai pukul 21.00 sampai dengan pukul 05.00 dan mendapatkan sambutan luas itu dihadiri oleh para seniman dan seniwati se-Kodya Surakarta.

Untuk memahami lebih jauh keberadaan Suroño sebagai seniman, berikut diuraikan pula kehadirannya sebagai sutradara dan penyusun tembang, *pethilan*, drama tari, *langendriyan*, dan *guyon maton*.

#### **Suroño Sebagai Sutradara**

Sutradara adalah seseorang yang memberikan petunjuk dan arahan atau

bimbingan kepada para pemain dalam berakting, berdialog, bergerak, cara berjalan para penari dan atau pemain. Sutradara bertanggung jawab mulai dari proses kekaryaannya sampai dengan karya itu disajikan. Dalam berproses sutradara secara aktif mengikuti segala macam unsur agar pementasan menjadi satu kesatuan yang utuh (sebuah garapan yang berkualitas).

Menurut teori *Laissez Faire*, yang dikemukakan dalam buku *Drama Turgi* karangan Harymawan, tugas seorang sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, atau seorang supervisor yang membantu aktor dan aktris untuk mengembangkan konsepnya agar mereka dapat melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, Boen S. Oemaryati menyatakan bahwa sutradara adalah seorang seniman penafsir kreatif dan bertitik tolak dari lakon, dan penafsiran itu untuk suatu publik tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas kemudian dapat dinyatakan bahwa untuk menjadi seorang sutradara yang handal dibutuhkan wawasan yang luas, keahlian yang memadai, dan pengalaman yang cukup. Misalnya, sutradara wayang wong harus tahu banyak tentang gerak tari, baik gerak tari putra maupun tari putri, dan sejenisnya. Sebagaimana diketahui gerak tari yang digunakan wayang wong Sriwedari adalah gerak *wadhak* dan *tan-wadhak*. Gerak *wadhak* adalah gerak yang digunakan sebagai alat komunikasi seperti layaknya dalam kehidupan sehari-hari (menyilakan, memerintah, memarah, dan sebagainya); sedangkan gerak *tan-wadhak* adalah gerak yang tidak menggambarkan gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari

(misalnya *sabetan*, *ombak banyu*, *srisig*, *besut*, dan sebagainya).

Gerak tari yang digunakan dalam wayang wong Sriwedari sangat terbatas dan sederhana. Sebab, repertoar gerak yang digunakan hanya terbatas pada gerak-gerak yang sering digunakan oleh kelompok wayang wong Sriwedari itu sendiri. Umpamanya, gerak *semabhan*, *sabetan*, *besut*, *srisig*, *ombak-banyu*, atau *ulap-ulap tawing*. Gerak-gerak tersebut merupakan gerak baku yang harus dikuasai oleh setiap pemain wayang wong Sriwedari. Keharusan ini dimaksudkan agar mereka kelak dapat memerankan tokoh yang memang banyak memerlukan gerak, misalnya tokoh Burisrawa, Gatutkaca, Antasena, dan lainnya.

Sutradara wayang wong harus tahu pula tentang karawitan atau *gendhing* beserta fungsi-fungsinya. Musik dalam pertunjukan wayang wong berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat dan atau memperjelas suasana setiap adegan. Sebagai pengiring, musik gamelan harus ditata, dipilih, dan digarap sesuai suasana yang diinginkan. Dengan demikian, musik karawitan harus digarap secara konseptual sesuai fungsinya. Urutan penyajian *gendhing-gendhing* karawitan sebagai iringan wayang wong sama dengan urutan penyajian *gendhing-gendhing* dalam pertunjukan wayang kulit, yaitu diawali dari *dhodhog*, *pocapan*, dan *sasmita gendhing*. Ketika tokoh ke atas panggung, misalnya, *gendhing* yang disajikan sebagai iringan ialah *gendhing sirep*. Lalu disertai *janturan* oleh dalang, kemudian dilanjutkan dengan *gendhing udar*, *suwuk*, dan seterusnya.

Seorang sutradara harus paham pula

tentang *antawecana*. *Antawecana* adalah suatu istilah yang digunakan pada wayang wong atau wayang kulit, yang artinya percakapan (pembicaraan). Percakapan dalam wayang wong menggunakan dasar *titinada* gamelan, yang biasanya berlaras *slendro* dan *pelog*. Ragam bahasa yang digunakan adalah *ngoko* dan *krama* (*krama madya* dan *krama inggil*). Ragam *ngoko* dipergunakan pada tingkatan rendah atau bawahan, ragam *krama madya* dipergunakan pada tingkatan menengah, dan ragam *krama inggil* dipergunakan pada tingkatan atas. Dalam hal ini, para pemain dituntut mampu menguasai berbagai ragam tersebut agar perannya dapat dilakukan dengan mantap dan selaras.

Selain beberapa hal di atas, sutradara juga ikut bertanggung jawab sepenuhnya pada kedisiplinan pemain, pengaturan tempat pentas (*setting*), dan pemilihan peran. Pemilihan peran atau tokoh tidak asal (*sak-sake*) mengkesting saja, tetapi harus disesuaikan dengan pribadi dan jenis kelamin pemain. Demikianlah, tanggung jawab seorang sutradara memang berat karena baik dan buruknya sebuah pertunjukan salah satunya bergantung pada sutradara.

Dalam menyutradarai sebuah pertunjukan wayang wong yang dilakukan secara gabungan beberapa grup, Surono sangatlah berhati-hati. Walaupun telah diakui sebagai tokoh yang mumpuni, tetapi Surono tetap sangat berhati-hati dalam bertindak dan rendah hati.

Karya-karya lain yang telah dipentaskan dan disutradarai oleh Surono ialah "Limbuk Wuyung", "Petruk Bambang", "Keyong Mas", "Ronggolawe Gugur", "Riyo Kusumo", "Andhe-Andhe

Lumut", "Damarwulan Ngarit", dan masih banyak lagi.

### Surono sebagai Penyusun Tembang

Sebagai Penyusun Tembang juga penggubah syair tembang harus tahu tentang ciri-ciri struktur tembang. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yang mengandung pengertian sama dengan kata kembang dan sekar. Selain itu, tembang diartikan pula sebagai kata-kata atau kalimat yang dirangkai dan diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai bunga yang beraneka warna, indah, harum semerbak, dan menarik bagi siapa pun yang memandang. Rangkaian kata-kata dan kalimat tersebut dilagukan dengan sarana suara (vokal) manusia yang menggunakan laras *slendro* atau *pelog* seperti pada laras gamelan Jawa.

Beberapa karya tembang yang telah disusun oleh Surono di antaranya sebagai berikut. Rumpakan Rerepen Tembang Jawi Taman Soka, Rerepen Tembang Jawi Dewi Srikandhi Mustakaweni lan Priyambada, Rumpakan Rerepen Tembang Jawi Srikandhi Meguru Manah, Rerepen Tembang Jawi Burisrawa Gandrung marang Sembadra, Pangkur Berjuang, terdiri 6 pupuh, Sinom Berjuang, terdiri 10 pupuh dan lain sebagainya.

Dalam menyusun tembang, biasanya Surono bertindak atau bersikap dengan sangat hati-hati dan rendah hati. Salah satu tembang yang syairnya ditulis oleh Surono berdasarkan abjad dari nama diri dan nama grupnya (*sandi asma*) di antaranya sebagai berikut.

***Rerepen Kagem Kasmaran Mijil***  
*Sarpa Kresna Mung Sira Wong Kuning*  
*Usadaning Lamong*

*Rina Wengi Amung Dadi Impen*

*Amenangi Rasa Ironing Ati*

*Nimas Sun Mintasih*

*Asih Rum Rinungrum*

**Rerepen Dhandhanggula**

*Sarwo Sarwi Temah Tan Boseni*

*Rerengane Bangkit Nujuprana*

*Inggang Rinakit Rinonce*

*Widagda Ironing srawung*

*Edi Endah Lamun Sinandhing*

*Dadya Sekar Turidha Anenangi Kayun*

*Amba Pasrah Myang Sumarah*

*Rerepene Jenang Gula aja lali*

*Ing Karsa Datan Suwala*

Di samping mempunyai kemampuan di atas, Surono masih memiliki kemampuan lain, yaitu sebagai koreografer atau penyusun tari, penyusun *gendhing guyon maton*, *pethilan*, *langendriyan*, dan drama tari.

**Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Surono**

Telah dikemukakan di atas bahwa Surono memiliki bakat alam di bidang seni. Bakat seni yang dimiliki Surono diturunkan dari ayahnya dan didukung oleh lingkungannya. Bakat adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dibawa sejak lahir. Akan tetapi, bakat yang dibawa sejak lahir itu tidak akan mengalami perkembangan apabila tidak ada rangsangan dan dorongan. Demikian pula yang dialami oleh Surono. Bakat alam yang dimiliki Surono tidak akan berkembang apabila tidak ada rangsangan dan dorongan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya. Situasi dan kondisi ekonomi keluarga yang serba kurang mendorong Surono untuk berbuat sesuatu

yang lebih baik. Surono menyadari bahwa ia tidak memiliki modal apa-apa, pendidikan formalnya pun kurang. Oleh karena itu, dengan bakat yang dimilikinya Surono bekerja lebih giat dan bersemangat.

Surono hanyalah mengandalkan kemampuan penampilan fisik dan suara yang bagus. Dengan modal fisik dan suara itu ia berusaha mendorong dirinya untuk meningkatkan prestasi guna meningkatkan taraf hidupnya. Pandangan inilah yang membuat dirinya bekerja keras dan berusaha agar dapat diterima menjadi pemain wayang wong Sriwedari. Thohiran menuturkan bahwa agar bisa menjadi wayang wong yang baik ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu di antaranya harus tahu tentang bahasa . . . . . (*udanegara*), artinya tingkatan *states* dalam bahasa wayang, juga termasuk etika, sopan-santun, tahu cerita wayang, menguasai *gedhing-gendhing*, mampu menembang dan menari, dan tidak cacat jasmani dan rohani.

Sebelum masuk menjadi anggota grup kesenian wayang wong Sriwedari, Surono setidaknya telah memiliki kemampuan seperti yang dipersyaratkan itu. Kemampuan tersebut diperoleh dari pengalamannya ikut pentas wayang wong di Gedung Sono Harsono, di samping dari pengalamannya mengikuti rombongan ketoprak keliling bersama ayahnya.

Surono juga belajar dari pengalamannya melihat wayang wong Sriwedari serta mempelajari buku-buku pedalangan dan *serat-serat* yang berisi tembang dan *pakem-pakem* cerita wayang. Buku-buku yang telah ia pelajari di antaranya *Wahyu Makutha Rama*, *Parta Krama*, *Kresna Duta*, *Sembadra Larung*, *Dewa*

*Ruci, Wulangreh, Wedhatama, Tripama*, dan lain sebagainya. Dengan membaca buku-buku tersebut ia memperoleh wawasan serta pengetahuan tentang wayang dan tembang.

Untuk dapat menjadi pemain wayang wong yang baik seseorang tidak hanya dituntut memenuhi persyaratan di atas, tetapi juga dituntut memiliki kualitas suara yang baik. Pada dasarnya Surono memiliki warna suara yang baik sehingga memenuhi syarat sebagai seorang pemain wayang wong yang baik. Surono mampu mengolah suara menjadi beberapa jenis sesuai karakter yang diperankannya. Misalnya, tokoh *santak* dan *gregel* seperti Baladewa, *santak kalem* seperti Antasena, gagah *greget* seperti Boma, *alus lanyap* seperti Nagasrani, Samba, *gagah gecul* seperti Petruk dan cantrik, *gagah growal* seperti Dursasana, dan lain sebagainya.

Untuk menunjang kemampuan *antawecana* (dialog para tokoh)) Surono menguasai segala jenis *gendhing* dengan segala *cengkoknya* dalam karawitan. Karena itu, dalam bersuara ia dapat mengatur pernapasan sesuai dengan suara yang dikehendaki. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bentuk postur tubuh serta raut muka. Bagi pemain wayang wong, bentuk tubuh sangat menentukan, dalam arti tubuh harus sesuai dengan peran yang dibawakan. Ini sangat penting karena hal itu memudahkan posisi perannya, misalnya peran gagah, peran alus, atau peran raksasa. Lebih sempurna lagi apabila ditunjang dengan raut muka yang tampan atau cantik; hal ini sangatlah mudah untuk menentukan peran. Karena Surono memiliki bentuk tubuh yang tinggi dan tegap, ia dapat memerankan banyak tokoh.

Keberhasilan dan ketenaran Surono sebagai pemain wayang wong tidak hanya ditunjang oleh kesungguhan belajar dan ketekunan berlatih, tetapi juga oleh ..... *tirakat*. Setiap malam Surono berendam di bak mandi (*kungkum*), hal serupa dilakukan juga oleh istrinya, yaitu keluar rumah setiap malam untuk berdoa memohon agar suami dan keluarganya sukses. Menurut kepercayaan orang Jawa, *tirakat* atau *laku prihatin* ini merupakan usaha untuk mencapai kesatuan lahir dan batin, *mikro* dan *makro kosmos*, agar apa yang dicita-citakan segera dapat tercapai. Seperti halnya orang Jawa lainnya, Surono pun masih akrab dengan hal-hal yang bersifat supranatural.

Tirakat orang Jawa pada umumnya dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan, yang berakar dari pikiran bahwa usaha-usaha seperti itu dapat membuat orang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya. Tirakat dapat juga dijalankan pada saat-saat khusus misalnya pada waktu orang menghadapi suatu tugas berat, waktu mengalami krisis dalam keluarga, jabatan atau dalam hubungan dengan orang lain atau masyarakat atau negara berada dalam suatu masa bahaya pada waktu terkena bencana alam. Tirakat dapat dianggap sebagai tanda prihatin dan dianggap perlu oleh orang Jawa.

Dalam buku *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Sudarsono menjelaskan bahwa seorang penari, lebih-lebih penari yang membawakan peran penting, harus sungguh-sungguh menghayati peran yang

## GREGET

dibawakan; dan bagi penari wayang wong di istana Yogyakarta, ada semacam keharusan untuk mendalami satu karakter tertentu. Seperti diketahui bahwa persyaratan ini juga dimiliki oleh Surono sehingga tidak *mokal* kalau Surono mampu melakukan peran beberapa tokoh dengan baik. Hal itu ditunjang oleh karena ia tidak hanya memiliki bentuk tubuh (*gandar*) dan raut muka yang pas (sesuai), tetapi juga memiliki warna suara yang beragam, menguasai tembang, dan sehat jasmani serta rohani.

Sударsono menjelaskan pula bahwa salah satu cara dan usaha untuk memperoleh pengalaman karakter epos Mahabarata, seorang penari harus pandai mengamati dan bisa meresapi benar-benar karakter seperti yang dapat disaksikan dalam pertunjukan wayang kulit. Bagi Surono, persyaratan ini juga telah ada pada dirinya karena memang ia gemar menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Oleh sebab itu, pada saat menari, yang ditunjang oleh tata rias dan busana serta irama *gendhing* yang sesuai dengan suasana, maka terciptalah sebuah penampilan yang sempurna.

Berkat kemampuan ekspresi dan penjiwaan terhadap tari, tembang, dan *antawecana* itulah tokoh-tokoh yang diperankan oleh Surono mampu membuat para penonton terkesima, seakan-akan peristiwa yang ditampilkan sungguh-sungguh terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedarsono bahwa memang penari wayang wong harus menguasai teknik serta menjiwai tari secara utuh agar karakter yang dibawakan benar-benar cocok dan hidup. Dalam kaitan ini, Pangeran Suryabranto menyatakan bahwa

*Jogèt* Mataram dipahami sebagai isi atau penjiwaannya, sedangkan tari Yogyakarta dipahami sebagai tekniknya. Hal ini dipahami juga oleh Surono sehingga mampu menjiwai dan menampilkan gerak dan karakter tokoh secara utuh.

Sebagai pemain wayang wong Sriwedari, selain tampil sebagai tokoh Petruk, Surono sering pula tampil sebagai Antasena, Boma, Dasamuka, Duryudana, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ada semacam keharusan baginya untuk mampu menjiwai dan mengekspresikan karakter tokoh-tokoh itu sehingga penampilan memberikan kesan hidup. Sementara itu, dalam kaitannya dengan konsep *Jogèt Mataram* yang diperkenalkan oleh Suryabranto, yang terdiri atas empat unsur (*sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*), baik langsung maupun tidak langsung Surono juga telah menguasai dan melakukannya.

### Ciri khas Penampilan Surono sebagai Tokoh Petruk

Dalam dunia pewayangan Indonesia, terutama di Jawa, Petruk dikenal sebagai salah satu dari tiga bersaudara (Gareng, Petruk, Bagong) putra Semar yang sering disebut *punakawan*. Nama Petruk berasal dari kata "fortruk" yang artinya "maka tinggalkanlah"; maksudnya "tinggalkanlah yang jahat". Petruk juga biasa disebut Kanthong Bolong, yang mengandung makna *sepi ing pamrih*, organ tubuhnya serba panjang, longgar, dan bersikap ramah serba panjang, longgar, dan bersikap ramah terhadap siapa pun. Orang yang tidak menyimpan dendam atau kejahatan, yang berlapang dada, tentulah serba merasa enak karena dalam hidup ia tidak mengejar hal-hal yang bersifat keduniawian.

Petruk mempunyai banyak nama.

Selain Kanthong, ia juga disebut Udawala, Dawala, Dublajaya, dan Petruk Pinunggul. Tentang asal usul Petruk paling tidak ada tiga versi. Pertama, Petruk adalah anak raksasa Gandarwa yang bernama Bausasra. Kedua, Petruk semula bernama Bambang Sukadadi yang berasal dari padepokan Bluluktiba. Ketiga, Petruk adalah anak raja Gandarwa bernama Prabu Suwala yang berasal dari Pecuk Pacukilan.

Dalam pewayangan Petruk merupakan salah seorang dari empat anggota *punakawan* pengikut (*pendherek*) tokoh-tokoh kesatria yang berpihak pada kebenaran dan kebaikan. Tugas punakawan biasanya menemani dan menghibur *bandaranya* di kala susah atau sedang bertapa, di samping memberi peringatan dan petuah apabila *bandaranya* berbuat kurang baik. Empat *punakawan* (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) itu masing-masing memiliki sikap dan peran yang berbeda-beda. Semar memiliki sifat *ngegongi*, meluruskan dan memberi petuah karena kedudukannya sebagai orang tua tidak memungkinkan berbuat lucu; Gareng mempunyai sifat *ngeyel*; Petruk memiliki sifat sering memberi arahan (*pitutur*) dan membetulkan atau meluruskan hal-hal yang kurang atau tidak benar; sedangkan Bagong memiliki sifat yang serba tidak pas atau *sulaya*.

Baik dalam pertunjukan wayang kulit maupun wayang wong, peran dan kedudukan punakawan sangat penting. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain sebagai penyedap, sarana komunikasi, dan lelucon yang dinanti-nantikan. Diakui oleh khalayak di Surakarta bahwa adegan punakawan merupakan episode yang sangat dinanti-nantikan.

Pendapat senada dikatakan pula oleh Haryanto bahwa selain besar arti dan fungsinya, punakawan juga menjadi bumbu penyedap (penyemarak) suatu pergelaran wayang.

Sementara itu, Joko Purnama juga mengungkapkan bahwa peran Petruk sangat penting karena humor-humornya menambah suasana menjadi *semarak*. Selain itu, kata Mrajak, Petruk dalam adegan *gara-gara* mempunyai kedudukan sangat pokok karena ia merupakan penyampai pesan atau penerangan tentang suatu hal. Dengan demikian, keberadaan punakawan mempunyai fungsi ganda seiring dengan fungsi wayang sebagai sarana memberikan penerangan atau penyampai pesan tentang situasi dan kondisi lingkungan secara komunikatif.

Menurut Thohiran, untuk bisa menjadi tokoh Petruk yang baik tidak mudah. Hal ini dapat diamati pada proses Surono sebelum menjadi tokoh Petruk. Pada waktu itu Surono harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Seseorang yang akan menjadi tokoh Petruk harus mengerti tentang cerita wayang secara utuh, harus bisa menerangkan secara runtut alur cerita, memiliki wawasan yang luas, mengerti *unggah-ungguh basa* pewayangan, memiliki warna suara yang baik, bisa menembang dengan vokal yang keras, dan bisa menari.

Sebelum Surono menjadi tokoh Petruk, peran tokoh Petruk wayang wong Sriwedari dipegang oleh Sastro Dirun. Kekhasan Sastro Dirun terletak pada saat tertawa, misalnya *ha-ha-ha-ho*. Setelah Sastro Dirun, peran tokoh Petruk digantikan oleh Harto Purno (seorang *canthang balung* dari keraton Kasunanan Surakarta). Dia tidak lucu tetapi sering membuat ketawa

penonton. Selanjutnya digantikan oleh Citra Lucu (postur tubuh kurang tinggi) tetapi lucu. Setelah Citra Lucu meninggal, penggantinya adalah Mangun Gepeng. Setelah Mangun Gepeng peran itu dipegang oleh Ranto Edi Gudel. Ranto Edi Gudel memiliki ciri khas suka berkata jorok (*saru, rusuh*). Setelah kira-kira dua tahun, Ranto Edi Gudel keluar dan peran tokoh Petruk digantikan oleh Surono.

Masyarakat pecinta wayang wong biasanya mempunyai tradisi memberikan sebutan tertentu kepada seorang pemain sesuai dengan nama tokoh yang dibawakannya dengan baik. Karena ketika memerankan tokoh Gatutkaca Rusman dapat memukau dan membuat gandrung penonton, Rusman akhirnya mendapat sebutan Rusman Gatutkaca. Begitu juga dengan Mrajak, seorang pemeran tokoh Bagong. Karena tokoh Bagong yang diperankan mampu memikat perhatian penonton, ia pun kemudian mendapat sebutan Mrajak Bagong. Hal serupa terjadi pula pada Tarto. Tarto mendapat sebutan Tarto Kresna karena ia mampu memerankan tokoh Kresna dengan baik.

Beberapa sebutan di atas berbeda dengan sebutan yang diberikan kepada Surono. Para pecinta wayang wong tidak hanya menyebut Surono sebagai Surono Petruk, tetapi juga Surono sebagai Seniman Serba Bisa atau Seniman Komplit. Dikatakan demikian karena ia tidak hanya mampu memerankan tokoh Petruk dengan baik, tetapi juga pandai menari, menembang, menyusun naskah *pethilan*, drama tari, *langendriyan*, dan *guyon maton*. Karena itu, wajar kalau ia mendapatkan beberapa sebutan sekaligus.

Sebagai pemeran tokoh Petruk,

Surono memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pemeran-pemeran tokoh Petruk sebelumnya. Menurut Mrajak, Petruk Surono itu Petruk *Wicara*, artinya pandai merakit bahasa yang santun, berisi *pitutur tumrap satria*, dia sebenarnya tidak lucu tetapi anggun *merakati*. "Petruk Surono itu Petruk rapi," kata Mrajak. Masih menurut Mrajak, Surono berpandangan bahwa sebagai *abdi dalem* keraton tidak boleh *nglumbruk* (kumal), tetapi harus bersih dan tahu tata krama. Lebih tegas lagi, dikatakan bahwa jiwa Surono, cara tertawanya (*gumujengnya*), dan sebagainya seolah telah menyatu dan identik dengan jiwa dan cara tertawa Petruk.

Hal yang sama dikatakan oleh Joko Purnama. Menurutnya, Petruk Surono itu memiliki ciri khas dalam hal bicara, gaya tertawa, dan kemampuan merakit bahasa. Kalau bicara, misalnya, Petruk Surono sering menggunakan ungkapan "*Nuwun, Ndara Bagus*" dan sejenisnya; jadi *unggah-ungguh udanegara* selalu diterapkannya. Selain itu, sebelum berbicara biasanya Surono tertawa terlebih dahulu. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa ia pandai merakit kalimat atau ungkapan yang puitis, misalnya seperti di bawah ini. Yang pertama menggunakan persamaan huruf awal; yang kedua menggunakan persamaan huruf akhir.

*Reco Candhi Boro Budur  
Rinakit jalmo Linuwih  
Reco Candhi ing Prambanan  
Rinangga budaya seni  
Reco Candhi Roro Jonggrang  
Rinakit dadine becik  
Cecak ngontal beton  
Mlaku bengi dientup tawon  
Awak yen lagi dadi lakon*

*Arep rabi ora tahu kelakon*

Kartolo, seorang dalang wayang wong Sriwedari yang dari tahun 1969 sampai sekarang mengikuti jejak Surono, baik ketika pentas di luar maupun di gedung Sriwedari, memberi komentar pula tentang Petruk Surono. Menurutnya, ciri khas Petruk Surono itu terletak pada *glegeke* (kelakarnya), misalnya kalau berbicara selalu diulang dua kali (*doro-doro-he-he, kang Gareng-kang Gareng*). Ciri khas lainnya ialah kalau Surono sedang *metruk* atau *ndhagel* ia tidak lupa mengucapkan *telung prakara kang asring ora dimangerteni manungsa*, yaitu *tekaning jodho, tekaning beja, lan tekaning pati/pesthi*. Mengenai hal ini Surono sering memberi gambaran seperti ini: *tekaning jodho*, umpamanya, orang Sala mendapat orang Jogja tidak diketahui sebelumnya; *tekaning beja*, tidak diduga ada orang meminta pentas dan memberikan imbalan; dan *tekaning pati/pesthi*, tidak tahu kalau sewaktu-waktu Tuhan dapat memanggil kita/manusia.

Di samping itu, Surono juga sering menggunakan kalimat seperti *Kridhaning Ati Ora Bisa Mbedhah Tekane Pati/Pesthi*, artinya usaha dan budi daya manusia tidak mungkin bisa mendahului kehendak yang kuasa. Sebagai contoh, apabila sakit, kita berusaha pergi ke dokter agar sakitnya diobati dan segera sembuh, tetapi kita hanya sebatas bisa berusaha, sebab apabila Tuhan sudah mengendaki, kita (manusia) tidak mungkin bisa menghindari.

## PENUTUP

Sebagai pemeran tokoh Petruk, tokoh yang menjadi idola masyarakat, Surono memiliki resep tersendiri. Resep itu ialah

disiplin yang tinggi, hati-hati, menjiwai peran yang dibawakan, dan tidak *sembrono*. Sebab, menurutnya, tanpa resep itu mustahil akan bisa membuahkan hasil yang memuaskan. Memerankan tokoh Petruk baginya tidak mudah. Banyak peran yang pernah diperankan, tetapi memerankan tokoh Petruk memang sulit. Sebab, memerankan tokoh Petruk harus menguasai cerita wayang, di samping menguasai *jogèt, gendhing, tembang*, dan memiliki warna suara yang baik dan lantang (keras).

Surono dalam membawakan tokoh Petruk selama kurang lebih 40 tahun penampilannya selalu segar dan *semarak*. Surono memang sangat kreatif, peran Petruk yang dibawakan sangat baik, dan tidak *jorok*. Petruk model Surono itulah yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya seperti Joko Purnama, Mrajak, dan lain-lain. Hanya saja, Mrajak mengakui ia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Surono. Sebab, penampilan Surono sangat variatif, mampu menangkap keinginan penonton, dan tidak membosankan.

Kemampuan Surono dalam membawakan tokoh Petruk dan tokoh-tokoh lain selalu menarik perhatian setiap pengunjung. Itu sebabnya, keberadaan Surono Petruk telah membuat hidup grup wayang wong Sriwedari. Dari hari ke hari ketenaran Surono sebagai pemeran tokoh Petruk semakin luas terdengar. Karena itu, mengalirlah permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara-acara hiburan dalam rangka upacara tertentu seperti khitanan, pernikahan, syukuran, dan sebagainya. "Seandainya saya bukan pemain wayang wong, atau tidak memiliki kepandaian menari dan melawak, saya tidak mungkin

bisa keliling ke berbagai daerah," demikian ungkap Surono. Berkat kemampuan ekspresi dan penjiwaan terhadap tari, tembang, dan *antawecana* itulah tokoh-tokoh yang diperankan oleh Surono mampu membuat para penonton terkesima, seakan-akan peristiwa yang ditampilkan sungguh-sungguh terjadi.

Demikian beberapa pendapat para pakar dan pengamat wayang orang tentang ciri khas penampilan Surono sebagai pemeran tokoh Petruk. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara dominan ciri khas Petruk Surono terletak pada gaya atau cara ia *tertawa*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto.  
1980 *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Boen Sri Oemaryati.  
1971 *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, Ensiklopedi
- 1999 *Wayang Indonesia*. Bandung: Indah Jaya Adiparama, G.B.H.
- Suryobronto.  
1981 *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Kawruh Joget Mataram, Harian Suara Merdeka, tanggal 28 Januari 1996.
- Koentjaraningrat.  
1994 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R.M. Soedarsono.  
2000 *Masa Gemilang dan Memudarnya Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Terawang.
- S. Haryanto.  
1988 *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Jambatan.
- Poedjo Soebroto.  
1978 *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Periksa kaset Irama Nusantara, No.219/81/5.3.w/78.C., tanggal 25 Mei 1978.
- Periksa kaset Lokananta Recording, No. 172/5.3.m/S.IV/76, No. 001/ASIRI/78.